

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam pandangan dan pemaknaan masyarakat terhadap tradisi *Manujuah Hari* di Jorong Lumbuang Bapereng, Kabupaten Tanah Datar. Metode deskriptif analitis digunakan untuk menggambarkan realitas sosial-keagamaan sebagaimana adanya, lalu dianalisis secara sistematis guna menemukan faktor-faktor yang melatarbelakangi perubahan pandangan masyarakat terhadap tradisi tersebut. Menurut Nazir, metode deskriptif analitis adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengkaji keadaan sekelompok manusia, objek tertentu, situasi, pola pemikiran, maupun peristiwa yang sedang berlangsung, dengan tujuan menyajikan gambaran yang tersusun secara sistematis, berdasarkan fakta, dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.³⁷

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi agama, yaitu salah satu bentuk pendekatan yang digunakan untuk memahami agama melalui pengamatan terhadap praktik keagamaan, tindakan, serta pola perilaku yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat tertentu, yang berkaitan langsung dengan sistem kepercayaan dalam

³⁷ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor Selatan : Ghalia Indonesia, 2005). h. 54.

pemaknaan religius mereka.³⁸ Dalam konteks ini, pendekatan antropologi agama dipakai untuk menelaah bagaimana masyarakat tradisi Manujuah Hari dan bagaimana mereka memberi makna religious terhadap praktik tersebut.

Menurut Hilman Hadikusuma, dalam kajian antropologi agama terdapat empat metode ilmiah yang dapat dipakai untuk menganalisis persoalan keagamaan, yaitu metode historis, normative, deskriptif, dan empiris.³⁹ Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini berupaya menelaah setiap Tindakan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi Manujuah Hari, sekaligus menganalisis bagaimana Masyarakat memberi makna teologis terhadap tradisi tersebut dalam kehidupan keagamaan mereka.

Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya melihat praktik tradisi Manujuah Hari secara lahiriah, tetapi juga menelaah perubahan cara pandang dan penafsiran keagamaan masyarakat terhadap tradisi tersebut dalam konteks kehidupan sosial dan religius mereka.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jorong Lumbuang Bapereng, Kabupaten Tanah Datar. Lokasi ini dipilih karena masyarakatnya masih mengenal dan, dalam batas tertentu, masih melaksanakan tradisi Manujuah Hari, meskipun dengan bentuk dan pemaknaan yang beragam. Keberagaman pandangan ini menjadikan Jorong Lumbuang Bapereng relevan sebagai lokasi penelitian

³⁸ Tony Rudyansyah, *Antropologi Agama: Wacana-Wacana Mutakhir Dalam Kajian Religi Dan Budaya* (Jakarta: UI Press, 2012). 63.

³⁹ Feryani Umi Rosidah, "Pendekatan Antropologi Dalam Studi Agama," *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (2011): 27.

untuk mengkaji perubahan pemahaman teologis masyarakat terhadap tradisi Manujuah Hari secara mendalam dan kontekstual.

1. Gambaran Umum Jorong Lumbuang Bapereng

a. Kondisi Sosial Kemasyarakatan

Jorong Lumbuang Bapereng merupakan salah satu jorong yang berada di wilayah Nagari Rao-Rao, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat⁴⁰ dengan karakter masyarakat yang tetap memegang teguh nilai kebersamaan, rasa kekeluargaan, dan solidaritas sosial. Pola hubungan antarwarga di jorong ini terjalin secara erat, tercermin dari kebiasaan saling membantu dalam berbagai aktivitas sosial, seperti kegiatan gotong royong, musyawarah, serta keterlibatan aktif dalam peristiwa-peristiwa sosial kemasyarakatan, termasuk peristiwa kematian.

Dalam peristiwa-peristiwa sosial kemasyarakatan, terutama peristiwa kematian, solidaritas sosial masyarakat terlihat semakin menonjol. Warga secara sukarela terlibat dalam berbagai tahapan kegiatan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan ritual keagamaan dan adat. Keterlibatan ini tidak dipandang sebagai beban, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan moral antarwarga. Praktik tersebut menunjukkan bahwa nilai kebersamaan masih menjadi landasan penting dalam kehidupan sosial masyarakat Jorong Lumbuang Bapereng.⁴¹

⁴⁰ *RPJM Nagari Rao-Rao Periode 2023 s/d 2029*, n.d.

⁴¹ Kasman, (Niniak Mamak), *Wawancara*, di Jorong Lumbuang Bapereng 24 Desember 2025, pukul 19.30.

Struktur sosial masyarakat Jorong Lumbuang Bapereng ditopang oleh peran tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh kuat dalam pembentukan norma dan pola perilaku sosial. Tokoh-tokoh tersebut berfungsi sebagai rujukan utama dalam pengambilan keputusan sosial dan keagamaan, termasuk dalam pelaksanaan tradisi-tradisi lokal. Masyarakat pada umumnya masih memegang nilai adat Minangkabau yang berpadu dengan ajaran Islam, sehingga adat dan agama dipahami sebagai dua unsur yang saling berkaitan dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat Jorong Lumbuang Bapereng juga menunjukkan adanya dinamika perubahan cara pandang. Meningkatnya akses terhadap pendidikan formal dan informasi melalui media massa maupun teknologi digital turut memengaruhi cara masyarakat memahami dan menilai tradisi yang ada. Perubahan ini tidak serta-merta menghapus tradisi yang telah mengakar, tetapi mendorong terjadinya penyesuaian dalam pelaksanaannya.

Penyesuaian tersebut tampak pada kecenderungan masyarakat untuk menyederhanakan bentuk-bentuk pelaksanaan tradisi tanpa menghilangkan nilai-nilai utama yang dianggap penting. Pertimbangan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi proses penyesuaian ini. Dengan demikian, tradisi tetap dipertahankan sebagai identitas sosial dan budaya, namun dilaksanakan

secara lebih fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat.⁴²

Kondisi sosial kemasyarakatan yang demikian memberikan gambaran bahwa masyarakat Jorong Lumbuang Bapereng berada dalam proses negosiasi antara mempertahankan nilai-nilai tradisional dan menyesuaikannya dengan perubahan sosial. Konteks sosial ini menjadi landasan penting dalam memahami praktik dan makna tradisi-tradisi lokal, termasuk tradisi Manujuah Hari, yang masih dijalankan hingga saat ini.

b. Pendidikan dan Keagamaan Masyarakat

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan cara pandang masyarakat. Tingkat pendidikan turut memengaruhi kemampuan individu dalam memahami berbagai fenomena sosial dan keagamaan. Selain itu, pendidikan juga berkontribusi terhadap dinamika kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, serta memengaruhi perkembangan pola pemikiran yang lebih rasional dan kritis.⁴³ Oleh karena itu, pendidikan dapat dipandang sebagai salah satu komponen fundamental dalam kehidupan, terutama di tengah perkembangan sosial dan teknologi yang semakin pesat.

Kondisi pendidikan masyarakat di Jorong Lumbuang Bapereng, Nagari Rao-Rao, menunjukkan perkembangan yang berlangsung secara bertahap. Pada masa lalu, sebagian besar masyarakat hanya menempuh pendidikan hingga tingkat sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah

⁴² Firman, (Niniak Mamak), *Wawancara*, di Jorong Lumbuang Bapereng 1 januari 2026, pukul 16.00.

⁴³ Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2004).

pertama (SMP). Sementara itu, jumlah masyarakat yang melanjutkan pendidikan ke tingkat sekolah menengah atas (SMA) masih relatif terbatas. Namun, dalam beberapa tahun terakhir terlihat adanya peningkatan jumlah masyarakat yang menempuh pendidikan hingga jenjang SMA. Meskipun demikian, masyarakat yang melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi masih tergolong sedikit. Kondisi ini dipengaruhi oleh faktor ekonomi, minat melanjutkan pendidikan, serta lingkungan sosial yang turut membentuk pilihan pendidikan masyarakat setempat.

Dalam aspek keagamaan, seluruh masyarakat Jorong Lumbuang Bapereng, Nagari Rao-Rao, menganut agama Islam. Meskipun memiliki kesamaan dalam keyakinan, terdapat perbedaan dalam cara memahami dan mengamalkan ajaran agama di tengah masyarakat. Perbedaan tersebut terlihat antara masyarakat yang menetap di jorong dengan masyarakat yang memiliki pengalaman merantau atau tinggal di wilayah perkotaan. Masyarakat yang menetap di jorong cenderung mempertahankan pola keberagamaan yang bersifat tradisional dan kuat berlandaskan kebiasaan yang telah berlangsung lama. Sementara itu, masyarakat yang pernah merantau umumnya menunjukkan cara pandang keagamaan yang lebih rasional dan adaptif, seiring dengan pengaruh lingkungan sosial, pendidikan, dan akses informasi yang mereka peroleh di luar daerah asal.

Pendidikan keagamaan di Jorong Lumbuang Bapereng pada umumnya dilaksanakan dalam lingkungan keluarga dan melalui kegiatan

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang berpusat di masjid atau surau. TPA menjadi sarana utama bagi anak-anak dalam mempelajari dasar-dasar ajaran Islam, seperti membaca Al-Qur'an, tata cara ibadah, serta nilai-nilai moral dan keagamaan. Selain melalui TPA, pendidikan agama juga ditanamkan secara informal oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan rumah tangga.

Namun demikian, berdasarkan hasil observasi lapangan, tingkat partisipasi masyarakat dalam melaksanakan shalat berjamaah masih tergolong rendah. Hanya sebagian kecil masyarakat yang secara konsisten mengikuti shalat berjamaah di masjid atau musholla, terutama pada waktu Maghrib dan Isya. Pada waktu Subuh, jumlah jamaah cenderung lebih sedikit, sementara pada waktu Dzuhur dan Ashar sebagian besar masyarakat melaksanakan shalat secara individu di rumah atau di tempat kerja masing-masing. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesibukan bekerja, aktivitas pertanian, serta rutinitas ekonomi masyarakat yang menyita waktu dan tenaga.

Meskipun partisipasi shalat berjamaah belum optimal, hal ini tidak serta-merta menunjukkan lemahnya kehidupan keagamaan masyarakat. Praktik keberagamaan di Jorong Lumbuang Bapereng lebih banyak diwujudkan dalam bentuk ibadah personal dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Masyarakat tetap menjunjung tinggi ajaran Islam sebagai pedoman moral, terutama dalam hal tolong-menolong, kepedulian sosial, serta penghormatan terhadap sesama warga.

Salah satu bentuk praktik keagamaan yang paling menonjol dalam kehidupan masyarakat adalah keterlibatan aktif dalam pengurusan jenazah. Ketika terjadi kematian, masyarakat secara spontan dan kolektif akan terlibat dalam proses memandikan, mengafani, menyolatkan, dan menguburkan jenazah. Aktivitas ini dipahami sebagai kewajiban bersama (*fardu kifayah*) yang harus ditunaikan demi menjaga nilai-nilai keislaman dan solidaritas sosial.⁴⁴ Keterlibatan masyarakat dalam pengurusan jenazah tidak hanya didorong oleh kesadaran agama, tetapi juga oleh nilai adat dan rasa kebersamaan yang telah lama berkembang di tengah masyarakat.

Dalam konteks tersebut, praktik-praktik keagamaan masyarakat Jorong Lumbuang Bapereng tidak dapat dipisahkan dari unsur adat dan tradisi lokal. Meskipun secara normatif ajaran Islam telah menetapkan kewajiban-kewajiban tertentu setelah kematian seseorang, dalam praktiknya masyarakat juga mengembangkan bentuk-bentuk tradisi yang dianggap mampu mempererat hubungan sosial dan memberikan ketenangan batin, baik bagi keluarga yang ditinggalkan maupun masyarakat sekitar.⁴⁵ Tradisi Manujuah Hari merupakan salah satu bentuk ekspresi dari pertemuan antara ajaran agama dan nilai-nilai adat yang hidup di tengah masyarakat.

Secara umum, kehidupan keagamaan masyarakat Jorong Lumbuang Bapereng dapat dikatakan berjalan secara kontekstual dan adaptif. Ajaran Islam tidak hanya dipahami sebagai seperangkat aturan

⁴⁴ Az-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1989).

⁴⁵ Abdullah Tufik and dkk, *Agama Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 1983).
h. 3-6.

ibadah formal, tetapi juga sebagai pedoman etis yang membimbing masyarakat dalam menyikapi realitas sosial dan budaya yang dihadapi.⁴⁶ Kondisi ini menjadi latar belakang penting untuk memahami keberadaan, makna, serta dinamika tradisi Manujuah Hari, khususnya dalam perspektif teologi Islam. Oleh karena itu, gambaran kehidupan keagamaan masyarakat ini menjadi pijakan awal dalam menganalisis bagaimana masyarakat menafsirkan, mempertahankan, maupun mulai meninggalkan tradisi Manujuah Hari dalam perkembangan kehidupan sosial-keagamaan mereka.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini diperoleh melalui wawancara terhadap informan yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik tersebut merupakan cara penentuan informan secara sengaja, di mana peneliti memilih subjek penelitian berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, pemilihan informan tidak dilakukan secara acak, melainkan ditetapkan secara khusus oleh peneliti.⁴⁷ Langkah tersebut dilakukan guna memberikan data yang relevan dengan kajian teologi tradisi Manujuah Hari di Jorong Lumbuang Bapereng.

Informan penelitian terdiri atas tokoh agama, tokoh adat (niniak mamak), tokoh masyarakat, serta keluarga yang pernah melaksanakan tradisi Manujuah Hari. Tokoh agama dipilih karena memiliki otoritas dalam memberikan pandangan normatif dan teologis terhadap tradisi Manujuah

⁴⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2019).

⁴⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Ekonomi, Kebijakan Publik, Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Pernada Media Group, 2008). h. 67.

Hari, khususnya terkait kesesuaiannya dengan ajaran Islam. Tokoh adat (niniak mamak) dipilih karena berperan sebagai penjaga nilai-nilai adat dan memiliki pemahaman historis mengenai asal-usul serta perkembangan tradisi Manujauh Hari dalam masyarakat. Sementara itu, tokoh masyarakat dan keluarga dipilih untuk menggambarkan praktik nyata di lapangan serta perubahan pemahaman masyarakat secara langsung terhadap tradisi tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahapan kegiatan yang dilaksanakan secara teratur dan terarah untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian.⁴⁸ Untuk mempermudah penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung suatu fenomena sosial untuk memperoleh pemahaman, jawaban penelitian, serta bukti empiris tanpa memberikan intervensi terhadap objek yang diteliti.⁴⁹ Secara umum, teknik observasi dibagi ke dalam dua bentuk, yaitu observasi partisipatif dan non-partisipatif. Penelitian ini menggunakan observasi nonpartisipatif, di mana peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang diamati, tetapi hanya berperan sebagai pengamat terhadap jalannya peristiwa.

⁴⁸ Mohd. Nadzir, *Metode Penelitian* (Ghalia Indonesia, 1988). h. 24.

⁴⁹ Fajaruddin Akhmad, "Metodologi Penelitian *The Living Qur'an Dan Hadits*", Artikel Institute Agama Islam Negeri Metro Lampung,"³

Melalui pendekatan tersebut, peneliti mengumpulkan data tanpa menjadi bagian dari kegiatan masyarakat.⁵⁰ Observasi dilakukan secara langsung di Jorong Lumbuang Bapereng untuk melihat proses pelaksanaan tradisi Manujuah Hari, termasuk tahapan ritual, lokasi pelaksanaan, serta bentuk keterlibatan masyarakat dalam tradisi tersebut. Observasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai praktik tradisi Manujuah Hari serta nilai-nilai teologis yang terkandung di dalamnya.

Observasi ini tidak semata-mata bertujuan mendeskripsikan prosesi tradisi, melainkan untuk memahami perubahan sikap dan respons masyarakat terhadap tradisi Manujuah Hari, baik yang masih mempertahankan maupun yang mulai mempertanyakannya dari sudut pandang keagamaan.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengajuan pertanyaan secara langsung kepada informan guna memperoleh informasi yang sesuai dengan fokus penelitian.⁵¹ Secara umum, wawancara dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Wawancara terstruktur, yaitu jenis wawancara yang menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun secara sistematis, sehingga pewawancara berpedoman pada alur pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya.

⁵⁰ Ali Anggito and Johan Setawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018). h. 116.

⁵¹ Eko Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Yogyakarta Press, 2020). h. 59.

- b. Wawancara tidak terstruktur, yaitu bentuk wawancara yang dilakukan secara fleksibel tanpa pedoman pertanyaan yang baku, sehingga pewawancara dapat menyesuaikan arah pertanyaan sesuai dengan perkembangan percakapan.⁵²

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan kedua jenis wawancara tersebut. Wawancara terstruktur dilakukan terhadap tokoh adat, tokoh agama, dan informan kunci lainnya dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sementara itu, wawancara tidak terstruktur dilakukan kepada masyarakat umum yang terlibat ataupun memahami tradisi Manujuah Hari. Melalui kombinasi kedua jenis wawancara ini, data yang diperoleh mencakup bentuk keterlibatan, pandangan masyarakat, serta pemahaman tokoh-tokoh setempat mengenai pelaksanaan dan nilai-nilai teologis dalam tradisi Manujuah Hari.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sumber data pendukung demi suksesnya suatu penelitian.⁵³ Dalam Penelitian ini, dokumentasi diperoleh dari foto-foto kegiatan pelaksanaan tradisi Manujuah Hari di Jorong Lumbuang Bapereng Kabupaten Tanah Datar.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Mujiraharjo dalam kutipan V. Wiratna Sujarweni, analisis data merupakan upaya untuk menata, mengolah, mengelompokkan,

⁵² Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Taman Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015). h. 113.

⁵³ Feni Rita Fiantika and Dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: PT. Global Eksekutif, 2022). h. 60.

memberikan kode, dan mengategorikan data sehingga menghasilkan temuan yang sesuai dengan fokus atau masalah penelitian.⁵⁴ Proses analisis ini berarti melakukan kajian mendalam untuk memahami struktur serta makna dari fenomena yang ditemukan di lapangan.

Dalam penelitian kualitatif, dikenal dua pendekatan analisis data yang lazim digunakan, yaitu analisis menurut Miles dan Huberman, yang dilaksanakan melalui beberapa tahapan berikut:⁵⁵

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data adalah tahapan penyederhanaan data melalui peringkasan dan pemilahan informasi yang dianggap paling relevan, dengan memfokuskan pada unsur-unsur utama guna menemukan pola dan esensi dari catatan lapangan. Data yang telah melalui proses ini akan menghasilkan gambaran yang lebih terarah sehingga memudahkan peneliti dalam melanjutkan tahap pengumpulan data berikutnya.⁵⁶ Dalam penelitian ini, bentuk reduksi data yang dilakukan adalah mentranskripsikan hasil wawancara dari para informan penelitian.

2. Penyajian Data (Data Display)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti deskripsi ringkas, bagan, atau tampilan yang memperlihatkan keterkaitan antar kategori. Menurut Miles dan

⁵⁴ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Pers, 2004). h. 34.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009). h. 337.

⁵⁶ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021). 161.

Huberman, penyajian data bertujuan untuk membantu peneliti mengenali pola-pola yang bermakna sehingga dapat memudahkan proses penarikan kesimpulan serta menentukan langkah atau tindakan yang perlu dilakukan selanjutnya.⁵⁷

3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing)

Menurut Miles dan Huberman, tahap ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal bersifat sementara dan dapat mengalami perubahan seiring bertambahnya data di lapangan.⁵⁸ Proses ini dimulai sejak peneliti melakukan pencatatan, menemukan pola, menyusun pernyataan, mengamati hubungan sebab-akibat, hingga membentuk proposisi yang sesuai dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan melalui penyusunan narasi mengenai pelaksanaan tradisi Manujuah Hari, termasuk mengidentifikasi siapa saja yang terlibat, bagaimana rangkaian kegiatan dilaksanakan, serta bagaimana pemahaman masyarakat dan tokoh agama terhadap nilai-nilai teologis di balik tradisi tersebut. Selama proses penyajian data, peneliti menyoroti kata kunci dan tema-tema penting yang muncul untuk memperkuat analisis. Data yang telah disajikan diharapkan mampu memberikan jawaban memberikan jawaban komprehensif terhadap pertanyaan penelitian mengenai dinamika

⁵⁷ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*. 162.

⁵⁸ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*. 163.

perubahan pandangan teologis masyarakat terhadap tradisi Manujuah Hari.

F. Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan data yang diperoleh dalam penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, diperlukan uji keabsahan data. Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas sebagai teknik untuk menjamin validitas data. Salah satu metode yang diterapkan untuk menguji kredibilitas adalah triangulasi. Triangulasi data dipahami sebagai proses pemeriksaan data dengan memanfaatkan beragam sumber, berbagai teknik, dan berbagai waktu pengumpulan data⁵⁹, dengan penjelasan sebagai berikut:

Adapun bentuk triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa informan berbeda. Misalnya, informasi mengenai pelaksanaan dan makna teologis tradisi Manujuah Hari dicek kembali melalui tokoh agama, tokoh adat, ketua pemuda, masyarakat, serta keluarga yang melaksanakan tradisi. Dengan cara ini, peneliti dapat melihat kesesuaian, perbedaan, atau penguatan informasi dari berbagai sudut pandang.

⁵⁹ Umar Siddiq and Moh. Miftachul Choiri, , *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019). h. 90.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang berasal dari sumber yang sama melalui penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda. Sebagai contoh, informasi yang diperoleh dari wawancara mengenai pelaksanaan Manujuah Hari dibandingkan kembali dengan hasil observasi langsung peneliti saat mengikuti kegiatan. Hal ini bertujuan memastikan kesesuaian antara data hasil wawancara dengan kondisi nyata di lapangan.

3. Triangulasi Waktu (Ditiadakan)

Triangulasi waktu tidak menjadi fokus utama dalam penelitian ini karena pengumpulan data dilakukan dalam rentang waktu tertentu yang disesuaikan dengan pelaksanaan tradisi Manujuah Hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar kredibel dan layak dijadikan dasar dalam penarikan kesimpulan.